

SKRIPSI

KOMPOSITUM BAHASA BUGIS DI DUSUN AWANG DESA MERTAK, PUJUT : KAJIAN MORFOLOGI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Dien Herry Mekar Rinjani

11411A0017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Kompositum Bahasa Bugis Di Dusun Awang Desa Mertak

Pujut : Kajian Morfologi

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal,03 Februari 2020

Dosen Pembimbing I,



Dr. Halus Mandala, M.Hum
NIDN. 0028115706

Dosen Pembimbing II,



Dr. Irma Setiawan, M.Pd
NIDN. 0829098901

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Ketua Program Studi,**



Nurmiwati/M.Pd
NIDN. 0817098601

HALAMANAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Kompositum Bahasa Bugis Di Dusun Awang Desa Mertak Pujut : Kajian Morfologi

Skripsi atas nama Dien Herry Mekar Rinjani telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 07 Februari 2020

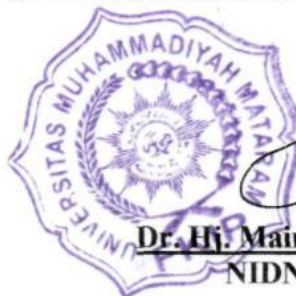
Dosen Penguji:

1. Dr. Halus Mandala M.Hum Ketua ()
NIDN. 0028115706
2. Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum Anggota ()
NIDN. 0822086002
3. Habiburrahman, M.Pd Anggota ()
NIDN. 0824088701

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan



Dr. Hj. Maimunnah, S.Pd., M.H
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Dien Herry Mekar Rinjani

NIM : 11411A0017

Alamat : Dusun Bantan, Desa Teruwai, kec. Pujut kab. Loteng

Memang benar skripsi yang berjudul Komposium Bahasa Bugis di Dusun Awang Desa Mertak Pujut : Kajian Morfologi adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapu.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa ada bantuan pihak lain, kecuali pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap bertanggungjawabkannya, termasuk bersedia mengagalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan pihak manapun.

Mataram, 03 Februari 2020

Yang membuat pernyataan



Dien Herry Mekar Rinjani

NIM 11411A0017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dien Herry Mekar Rinjani

NIM : 1141110017

Tempat/Tgl Lahir : lolcok Rangan 12 Juni 1995

Program Studi : Bahasa Indonesia

Fakultas : FKIP

No. Hp/Email : 085 954 783 356 / dienrinjani@gmail.com

Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

*Kompositum Bahasa Bugis di Dusun Awang Desa Martak Pusut
: Kajian Morfologi.*

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 24 Februari 2020



NIM.

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dien Harry Mekar Rinjani
NIM : 11411A0017
Tempat/Tgl Lahir : Lokok Rangan 12 Juni 1995
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 954 783 356 / dienrinjaniwrg@gmail.com
Judul Penelitian : -

Kompositum Bahasa Bugis di Dusun Awang Desa Mertak
pujut : Kajian Morfologi

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 25%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 24 Februari 2020

Penulis

METERAI
TEMPEL
499DA/AHE301778621
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Mekar Rinjani
NIM. 11411A0017

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Jadilah baik meskipun orang berlaku buruk kepadamu.
Karena sejatinya semua orang itu baik.
Tapi keadaan yang membuatnya berubah.

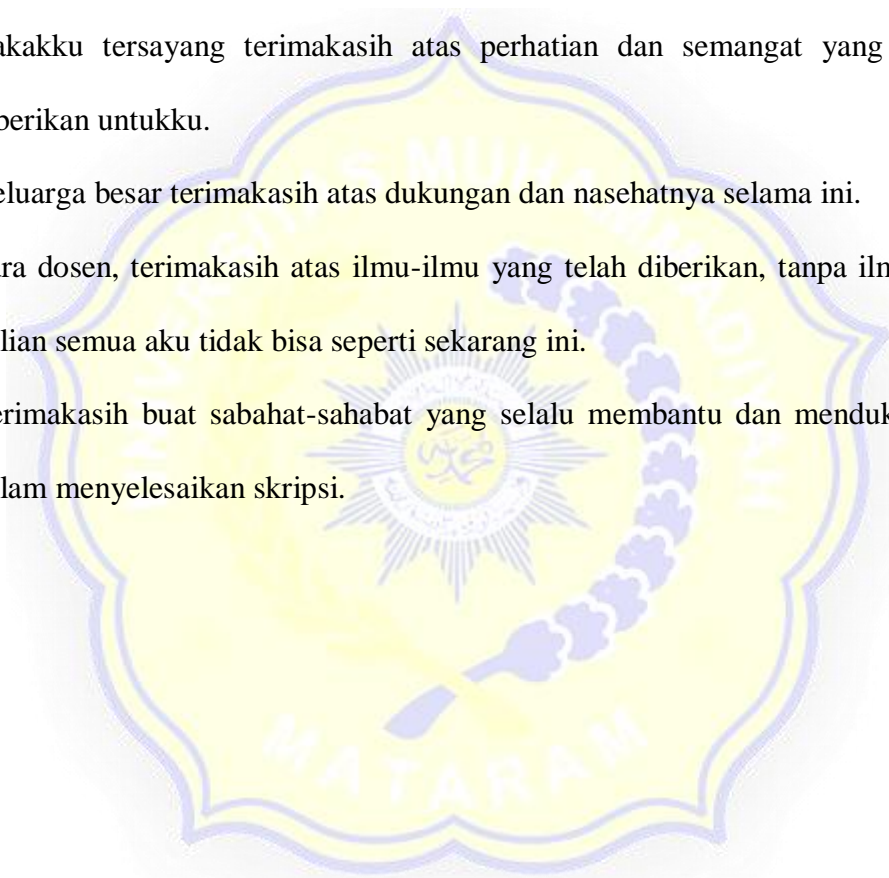
Terkadang seketika Allah hilangkan matahari.
Dan Allah hadirkan gemuru dan petir.
Kita lelah mencari kemana matahari itu pergi.
Tanpa kita sadari Allah telah hadirkan pelangi.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta, terimakasih banyak atas dukungan, motivasi, perhatian dan do'a yang luar biasa diberikan kepadaku, senyuman kalian adalah semangat untukku terus berjuang dan berusaha.
2. Kakakku tersayang terimakasih atas perhatian dan semangat yang selalu diberikan untukku.
3. Keluarga besar terimakasih atas dukungan dan nasehatnya selama ini.
4. Para dosen, terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan, tanpa ilmu dari kalian semua aku tidak bisa seperti sekarang ini.
5. Terimakasih buat sahabat-sahabat yang selalu membantu dan mendukungku dalam menyelesaikan skripsi.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Kompositum Bahasa Bugis di Dusun Awang Desa Mertak, Pujut: Kajian Morfologi dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan menyelesaikan program sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya kripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr.H Asyad Abdul Gani; selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Hj Maemunah, S.pd., M.H; selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Nurmiwati, M.Pd; selaku ketua program studi pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Dr. Halus Mandala M.Hum; selaku Dosen Pembimbing I.
5. Dr. Irma Setiawan M.Pd; selaku Dosen Pembimbing II.
6. Kedua orang tua tercinta yang menjadi motivasi peneliti di dalam melakukan segala hal dan tetap mendoakan keberhasilan peneliti.
7. Keluarga besar yang selalu mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat

diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan skripsi ini sehingga tercipta karya yang lebih baik pada kesempatan berikutnya.

Mataram, 03 Februari 2020

Peneliti



Dien Herry Mekar Rinjani, 2020. Kompositum Bahasa Bugis di Dusun Awang Desa Mertak Pujut : Kajian Morfologi. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

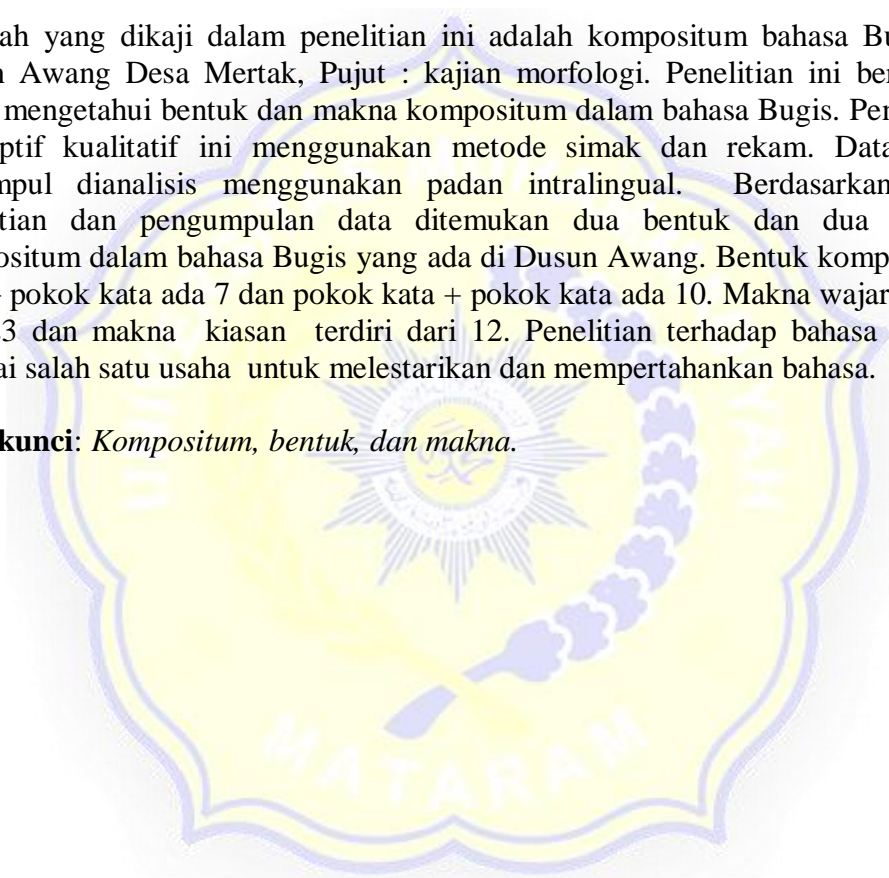
Pembimbing 1 : Dr. Halus Mandala, M.Hum

Pembimbing 2 : Dr. Irma Setiawan, M.Pd

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah kompositum bahasa Bugis di Dusun Awang Desa Mertak, Pujut : kajian morfologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna kompositum dalam bahasa Bugis. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode simak dan rekam. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan padan intralingual. Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data ditemukan dua bentuk dan dua makna kompositum dalam bahasa Bugis yang ada di Dusun Awang. Bentuk kompositum kata + pokok kata ada 7 dan pokok kata + pokok kata ada 10. Makna wajar terdiri dari 23 dan makna kiasan terdiri dari 12. Penelitian terhadap bahasa daerah sebagai salah satu usaha untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa.

Kata kunci: *Kompositum, bentuk, dan makna.*



*BUGIS LANGUAGE COMPOSITUM IN AWANG VILLAGE OF MUTAK
PUJUT: MORPHOLOGY STUDY*

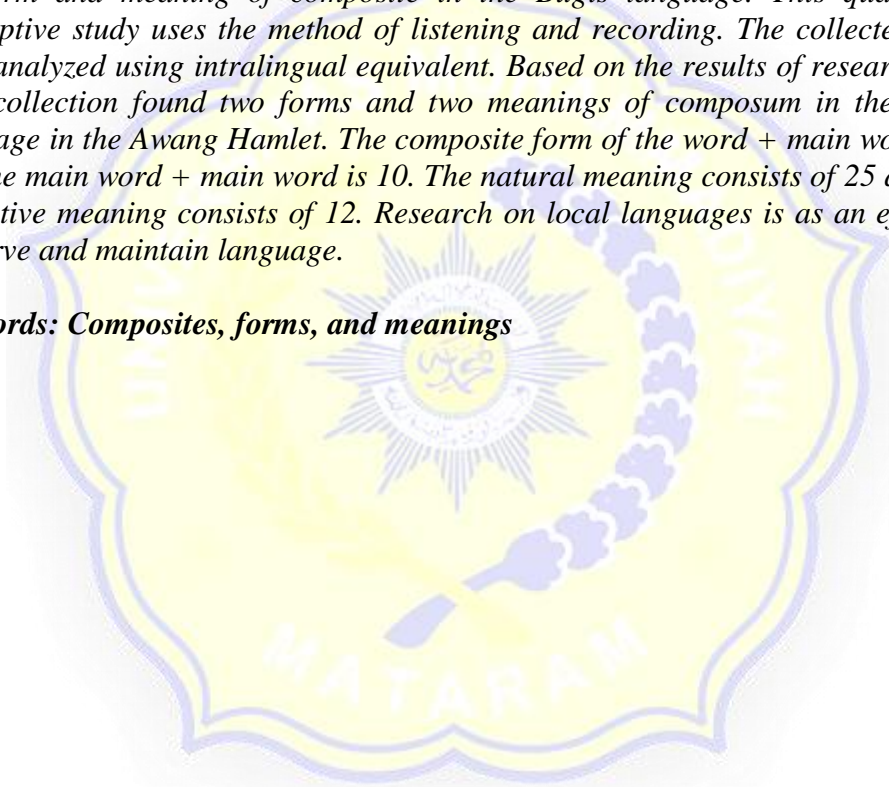
Dien Herry Mekar Rinjani

*Indonesian Language Study Program
Muhammadiyah University of Mataram
e-mail: Dienrinjanivrg@gmail.com*

ABSTRACT

The problem examined in this study is the Bugis language composite in Awang Village, Mertak Village, Pujut: morphological study. This study aims to determine the form and meaning of composite in the Bugis language. This qualitative descriptive study uses the method of listening and recording. The collected data were analyzed using intralingual equivalent. Based on the results of research and data collection found two forms and two meanings of composum in the Bugis language in the Awang Hamlet. The composite form of the word + main word is 7 and the main word + main word is 10. The natural meaning consists of 25 and the figurative meaning consists of 12. Research on local languages is as an effort to preserve and maintain language.

Keywords: Composites, forms, and meanings



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB IILANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Relevan	6
2.2 Kerangka Teori.....	9

2.2.1 Morfologi	9
2.2.2 Teori kompositum.....	11
2.2.3 Ciri-ciri kompositum.....	12
2.2.4 Bentuk kompositum.....	14
2.2.5 Verba majemuk (kompositum).....	18
2.2.6 Makna kompositum	19
2.2.7 Bahasa Bugis	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	22
3.2 Lokasi Penelitian.....	22
3.3 Data dan Sumber Data	22
3.3.1 Jenis data.....	22
3.3.2 Sumber data.....	23
3.4 Populasi dan Sampel.....	23
3.4.1 Populasi.....	23
3.4.2 Sampel	24
3.5 Metode Pengumpulan Data	25
3.5.1 Metode simak	25
3.5.2 Teknik rekam	26
3.6 Instrumen Penelitian	26
3.7 Metode Analisis Data.....	27
3.8 Metode dan Teknik Penyajian Data.....	29

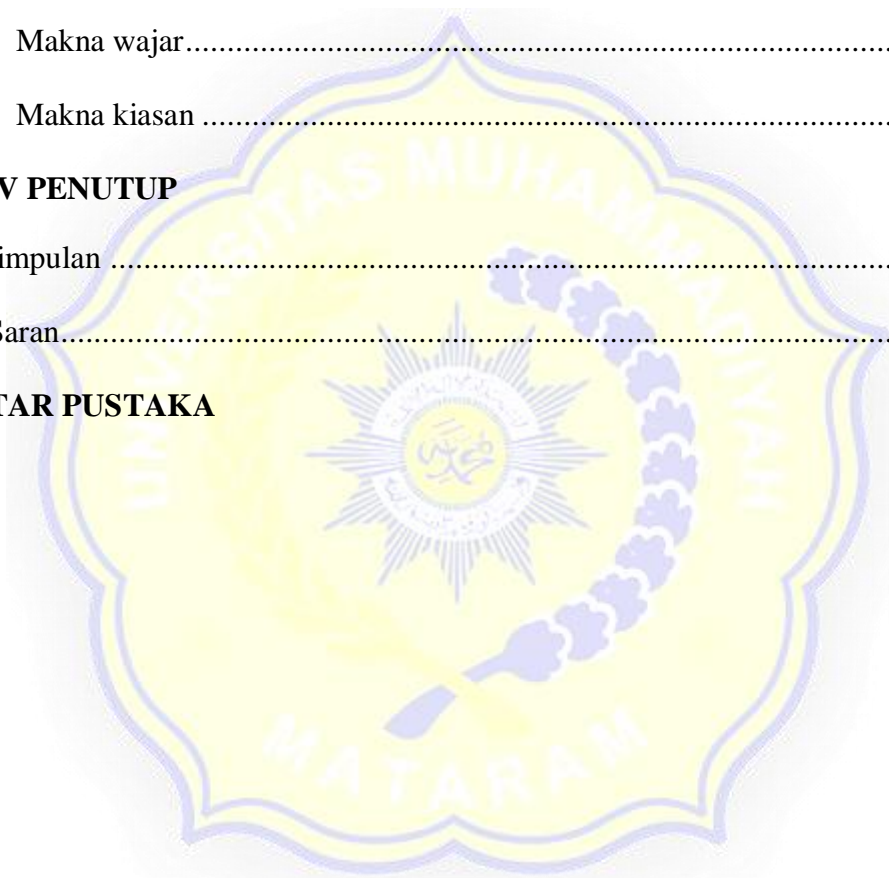
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	30
4.2 Bentuk Kompositum bahasa Bugis	31
4.2.1 Satu kata dan satu pokok kata	31
4.2.2 Pokok kata dan pokok kata	36
4.3 Makna Kompositum Bahasa Bugis	41
4.3.1 Makna wajar	41
4.3.2 Makna kiasan	51

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	57
5.2 Saran	69

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jika afiksnya dikeluarkan masih membentuk kompositum.....	15
Tabel 2.2 Jika setelah afiksnya dikeluarkan tidak lagi bentuk kompositum....	15
Tabel 4.1 Kata dan pokok kata.....	31
Tabel 4.2 Pokok kata danpokok kata	36
Tabel 4.3 Kompositum makna wajar bahasa Bugis di Dusun Awang.....	41
Tabel 4.4 Kompositum makna kiasan dalam bahasa Bugis di Dusun Awang .	51



DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

- () : Sebagai pengapit makna
+ : Bentuk yang menyatakan gabungan
BS : Bahasa Sumbawa
N : Nomina
Aj : Ajektiva
Nu : Numerial
Ad : Adverbial
BSDP : Bahasa Sasak Desa Priggasela



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian secara internal, artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologis, struktur morfologis, atau struktur sintaksis (Aslinda, 2007: 3). Kajian internal adalah kajian yang hanya akan menghasilkan bahasa itu sendiri, tidak akan terpengaruh oleh bahasa yang ada di luar sana. Bahasa eksternal adalah kajian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar bahasa yang berkaitan, seperti dari penutur dalam kelompok-kelompok masyarakat. Kajian secara eksternal akan menghasilkan banyak bahasa-bahasa baru. Bahasa baru ini biasa muncul secara tiba-tiba, yang diucapkan oleh seseorang yang dianggap unik oleh orang lain dan akan ditiru.

Bahasa merupakan hal yang paling penting di dalam mengungkapkan segala sesuatu yang ada pada diri, karena dapat mengekspresikan perilaku manusia. Bahasa juga merupakan salah satu perantara menuangkan pikiran atau ide, karena kita menyadari bahwa bahasa sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Chaer (1995:14-15) mengatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitret, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa sebagai sebuah sistem, pada dasarnya memberikan kendala pada penuturnya. Kendala yang terjadi pada penutur ini pantas untuk diteliti, karena kendala-kendala yang

dihadapi oleh penutur suatu bahasa memerlukan penanganan. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki tugas dan tanggung jawab kepada peserta didiknya untuk membimbing dan mengajarkan berbahasa dengan baik dan benar.

Bahasa adalah objek linguistik yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Semua bahasa yang ada di dunia memiliki persamaan, perbedaan dan keunikan, antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Seperti yang ada di Indonesia, meskipun berada dalam satu negara namun memiliki perbedaan pada semua daerah. Keragaman berbagai bahasa yang ada di Indonesia dan keunikan tersendiri merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti oleh para ahli bahasa.

Indonesia sebagai negara yang multikultura memiliki berbagai ragam ras, suku, bahasa dan budaya. Keberagaman ini menjadi kebanggaan untuk kita semua. Bahasa Indonesia, selain sebagai bahasa persatuan dari Sabang sampai Marauke, Indonesia juga memiliki beragam bahasa daerah yang memperkaya bangsa Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang penting untuk diteliti, sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Nusa Tenggara Barat adalah bahasa Bugis. Bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang ada di Indonesia, berada di Pulau Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis digunakan untuk berinteraksi antarsesama masyarakat dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Bugis tidak hanya berada di Sulawesi melainkan menyebar ke Pulau yang ada di Indonesia khususnya di pesisir pantai.

Latar belakang orang Bugis menyebar di Indonesia adalah besarnya semangat untuk merantau. Orang Bugis mencari tempat yang layak untuk dijadikan tempat tinggal, bekerja dan bermasyarakat. Selama keinginannya belum tercapai, maka perantauannya tidak akan pernah berakhir. Perantauan orang Bugis ini juga dimotivasi budaya *siri'* (malu) yang menjadi pandangan hidup orang Bugis.

Objek penelitian ini mengacu pada bahasa Bugis yang ada di Dusun Awang. Dusun Awang sendiri terbagi menjadi tiga yaitu Awang Kampung, Awang Kebon, dan Awang Atas. Bahasa Bugis hanya dipakai oleh masyarakat Awang Kampung. Masyarakat Awang Kampung mampu melestarikan bahasa Bugis, meski Awang sendiri didominasi oleh bahasa Sasak.

Bahasa Bugis pada umumnya dipakai secara lisan dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Bugis. Dalam bahasa Bugis, banyak ditemukan ungkapan atau bentuk kata yang dipandang sangat menarik untuk dikaji dalam bidang morfologi atau pembentukan kata misalnya, afiksasi, reduplikasi, dan kompositum.

Di dalam kehidupan sehari-hari, pengkaji sering mendengar bentuk ungkapan kata dalam bahasa Bugis yang dipandang cukup unik. Keunikan tersebut misalnya terdapat dalam bentuk kompositum bahasa Bugis. Kompositum merupakan kata mandiri yang terdiri atas gabungan dua kata atau lebih dengan bentuk berbeda (Sukri, 2008: 60).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan. Masalah yang diangkat pada kesempatan ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kompositum bahasa Bugis di Dusun Awang, Desa Mertak, Pujut ?
2. Bagaimanakah makna kompositum bahasa Bugis di Dusun Awang, Desa Mertak, Pujut ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diangkat, maka penelitian ini memiliki tujuan yang diharapkan. Adapun tujuannya dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mampu mendeskripsikan bentuk kompositum bahasa Bugis di Dusun Awang, Desa Mertak, Pujut.
2. Mampu mendeskripsikan makna kompositum bahasa Bugis di Dusun Awang, Desa Mertak, Pujut.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, maka manfaat penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu bagi penulis dan bagi pembaca. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat penelitian bagi penulis

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang morfologi khususnya kompositum bahasa Bugis.

2. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kompositum dalam bahasa Bugis.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refesensi penelitian tentang bahasa Bugis.
4. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pengkaji yang akan mengangkat bahasa daerah.

1.3.2 Manfaat penelitian bagi pembaca

1. Penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan bahasa daerah khususnya bahasa Bugis dalam aspek kebhasaannya.
2. Penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan bahasa Bugis.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang kompositum dalam bahasa Bugis.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat merangsang pembaca untuk mengangkat penelitian yang berkaitan dengan kebhasaan khususnya bahasa daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian pada bidang morfologi sudah banyak dilakukan, baik dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Seperti bahasa daerah lainnya, bahasa Bugis juga dijadikan sebagai objek penelitian. Sebelumnya, sudah banyak yang meneliti tentang bahasa Bugis, tapi setiap penelitian mempunyai perbedaan dan keunikan tersendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan akan ditemukan konsep baru yang bertujuan menambah wawasan dalam bidang kebahasaan, khususnya pada bidang morfologi. Adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan objek kebahasaan, dalam bidang morfologi sebagai berikut.

Pertama yang dilakukan oleh Sukanadi (2008) *Kata Majemuk Bahasa Sumbawa*. Mengatakan bahasa Sumbawa (BS) memiliki kedudukan dan peranan penting terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping berbeda dengan frasa, kompositum bahasa Sumbawa juga berbeda dengan idiom bahasa Sumbawa. Demikian pula halnya dengan proses reduplikasi yang hanya dapat berterima pada bahasa Sumbawa dan tidak berterima pada idiom. Kompositum bahasa Sumbawa memiliki kategori seperti nominal (N), kompositum ajektiva (Aj), kompositum verba (V), kompositum numeral (Nu), dan kompositum adverbial (Ad).

Kedua yang dilakukan oleh Sukmawati (2014) *Kesamaan Kosakata Bahasa Bugis dan Bahasa Muna*. Bahasa Bugis dan bahasa Muna merupakan bahasa daerah yang masih tumbuh dan berkembang di Indonesia. Kedua bahasa ini masih memiliki banyak penuturnya dan digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Penutur asli dari kedua bahasa tersebut berada di daerah yang berbeda. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah mendeskripsikan makna kosakata dan penyebab terjadinya kesamaan kosakata. Kesamaan kosakata antara bahasa Bugis dan bahasa Muna disebabkan faktor peradaban, yaitu kekerabatan yang dihasilkan karena perkawinan, adanya hubungan perdagangan, dan nelayan. Nelayan atau pedagang Bugis dikenal sangat tekun. Berkelana mencari tempat yang cocok untuk berdagang dan menetap.

Ketiga yang dilakukan oleh Nurul (2015) *Afiks Pembentuk Verbal Dalam Bahasa Bugis Dialek Luwu*. Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah afiks pembentukan verba dalam bahasa Bugis dialek Luwu. Terdapat 14 afiks pembentuk verba. Pembentuk verba dengan prefiks *ma-*, *mas-*, *mak-*, *mat-*, *mal-*, *man-*, *mang-*, *mappa-*, dan *si*. Pembentuk verba dengan Sufiks *i-*, dan pembentuk verba dengan Infiks *ar-*. Pada pembentuk verba dengan Konfiks *pa....i-*, *mak....i* dan *pa....ki-*, dari semua afiks yang terdapat pada bahasa Bugis dialek Luwu memiliki fungsi infleksi dan derivasi sehingga dapat diketahui bentuk kata yang berkaitan dengan pembentuk verba.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Bangatung (2017) *Makna Aspektualitas Afiksasi dan Reduplikasi Pada Verba Bahasa Bugis*. Menyatakan bahwa pengungkapan makna aspektualitas melalui kajian morfologi yang

terungkap melalui afiks-afiks pembentuk verba bersama subkelas verba pada bahasa Bugis. Afiksasi (pengimbuhan) adalah proses penambahan awalan (prefiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks), gabungan antara awalan dan akhiran (konfiks) pada kata dasar. Pengungkapan makna aspektual yang menggunakan kelas kata verba pada bahasa Bugis yang berafiks terikat. Aspektual merupakan tata bahasa yang mempelajari sifat-sifat yang berupa perbuatan. Pengungkapan makna aspektualitas merupakan makna yang muncul dari sebuah bentuk gramatikal.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Misbawadi (2014) yang mengangkat masalah *Tipologi Morfologi Level Komposisi Bahasa Sasak di Desa Pringgasela dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitiannya mengacu pada bentuk tipologi morfologi level komposisi bahasa Sasak dialek (a-a) Desa Pringgasela. Secara khusus, tujuan dari penelitiannya adalah untuk menjelaskan secara rinci bentuk komposisi BSDP dan melihat perbedaannya dengan konstruksi lain yaitu frasa dan idiom. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode observasi, metode dokumentasi, metode introspeksi dan metode cakap. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan dua kategori yang dapat digunakan dalam tipologi atau pengklasifikasian kompositum BSDP, yaitu pertama, pengklasifikasian berdasarkan status komponen-komponen pembentuk kompositum yang terbagi menjadi tiga tipe kompositum, yaitu tipe subordinatif substantif, tipe subordinatif atributif, dan tipe koordinatif. Kedua, pengklasifikasian berdasarkan hubungan kompositum dengan satuan lain yang berada di luarnya, sedangkan yang termasuk

kompositum yang terikat pada unsur di luar dirinya yaitu kompositum jenis subordinatif atributif. Adapun perbedaan kompositum dengan idiom didasarkan atas pembagian jenis kompositum, yaitu kompositum murni (nonidiomatis), kompositum idiomatis atau bermakna idiom, dan kompositum semidiomatis.

Berdasarkan kelima penelitian yang relevan di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Misbawadi dan Sukandi yaitu terletak pada objeknya, sama-sama meneliti tentang kompositum. Penelitian Misbawadi dengan penelitian ini berbeda pada rumusan masalah, tujuan, bahasa dan tempat penelitian, sedangkan pada penelitian Sukandi terletak pada bahasa dan daerah penelitian. Persamaan penelitian ini dengan Sukmawati dan Bangatang adalah sama-sama meneliti bahasa Bugis.

Penelitian ini mengenai kompositum bahasa Bugis di Dusun Awang Desa Mertak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini hanya menitik beratkan pada kompositum bahasa Bugis yang ada di Dusun Awang dengan tujuan melestarikan bahasa Bugis yang rata-rata di Dusun Awang lebih dominan menggunakan bahasa Sasak untuk berkomunikasi sehari-hari.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Morfologi

Defenisi morfologi telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Dengan susunan kalimat yang berbeda-beda, tapi apa yang dipaparkan oleh para ahli linguistik memiliki kesamaan konsep. Teori morfologi menurut para ahli yaitu; menurut Crystal (dalam Ba'dulu 2005:1), Sukri (2008:3), Soedjito dan Saryono (2014:1), Rusmandji (dalam Sukri 2008:9). Kata morfologi adalah kata serapan

dari bahasa inggris yaitu *morphology*. Morp artinya wujud atau bentuk sedangkan logy (logos) artinya ilmu.

Sukri (2008:3) mengatakan bahwa cabang ilmu bahasa (linguistik) yang berhubungan dengan struktur internal kata serta korespondensi antara bentuk dan makna kata secara sistematis. Crystal (dalam Ba'dulu dan Herman 2005:1) mengatakan bahwa morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui pembentukan morfem. Rusmadji (dalam Sukri 2008:9) menyatakan bahwa morfologi mencakup kata, bagian-bagian, dan prosesnya. Masih banyak lagi defenisi morfologi menurut para ahli tentang morfologi. Semua yang dikemukakan oleh para ahli mempunyai konsep yang sama. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi membahas tentang pembentukan kata.

Seodjito dan Saryono (2014:1) menyatakan bahwa morfologi adalah tata bahasa yang membahas seluk-beluk morfem dan kata. Morfem merupakan satuan terkecil yang memiliki makna. Morfem dikelompokkan menjadi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem terikat selalu terikat dengan bentuk lain dan tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem bebas dapat berdiri sendiri. Morfem terikat berupa imbuhan dan harus diikuti oleh kata supaya memiliki makna. Menurut para ahli, tataran bahasa mencakup dua aspek yaitu morfologi dan sintaksis, karena sama-sama mengkaji tentang kata. Dalam morfologi, kata merupakan satuan terbesar, sedangkan dalam sintaksis, kata merupakan satuan terkecil pembentukan kalimat.

2.2.2 Teori kompositum

Kompositum adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna baru. Kompositum terdiri dari dua kata sebagai unsur pembentuknya. kompositum terdiri dari satu kata dan satu pokok kata yang menjadi unsur pembentuknya (Ramlan 2001:76). Seodjito dan Saryono (2014:183) mendefinisikan kompositum adalah kata jadian, terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih yang menjadi satu kata baru yang mengandung makna baru dan berbeda dari unsurnya. Beberapa ahli juga mendefinisikan kompositum sebagai suatu bentuk yang terdiri dari dua buah kata, tetapi memiliki pengertian yang sama.

Masnur (2008:57) menyatakan kompositum adalah peristiwa penggabungan dua morfem dasar atau lebih secara padu, menimbulkan arti yang relatif baru dan maknanya berbeda dari kata pembentuknya. Kompositum memiliki bentuk-bentuk yang berupa kata dasar. Bentuk kompositum dalam bahasa Indonesia, ada dua pendapat yang mengatakan, bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat kata majemuk dan tidak ada kata majemuk. Pendapat yang mengatakan tidak adanya kata majemuk dalam bahasa Indonesia karena tidak ada struktur atau perbedaan pada frasanya. Pendapat berikutnya yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki kompositum karena pendapat ini masih bisa dipertanggungjawabkan makna atau artinya.

Rohmadi, dkk. (2014:103) menyatakan kompositum ialah dua kata atau lebih menjadi satu-kesatuan yang sangat erat dan menimbulkan makna baru. Artinya, penggabungan dua kata atau lebih akan menghasilkan pengertian baru

yang jauh dari kata pembentuknya dan tidak terlalu berkaitan dengan makna awal dari kata tersebut.

2.2.3 Ciri-ciri kompositum

Kompositum dapat dibedakan dengan frasa, yakni dengan memaparkan ciri-cirinya, seperti yang dikatakan oleh Mulyono (2013: 135) sebagai berikut:

1. Tidak bisa disisipi kata apapun, maksudnya antar komponen kompositu itu tidak bisa disisipkan kata atau partikel apapun. cincin kawin merupakan kompositum karena tidak sama maknanya dengan cincin untuk kawin, cincin yang kawin, maupun cincin orang kawin. Adapun contoh lainnya pas bunga, rumah makan, rumah sakit, kamar mandi, kamar tidur, mata air, mata keranjang, buah hati, meja hijau, mata hati, batu bara, kaki tangan, rumah tangga, buah tangan, mata kuliah, besar kepala, empat mata, mata air, bulan madu, masuk angin, uang muka, ganti rugi, tangan kanan, darah daging.
2. Perluasan tidak bisa dikenakan pada unsur-unsurnya semata. Apabila kata majemuk itu memperoleh imbuhan harus dikenakan keseluruhannya. Misalnya: pengimbuhan kata majemuk salah guna, kereta api, tidak bisa memperoleh bentuk penyalahan guna, perkeretaan api, tanggung jawab melainkan harus menjadi penyalahgunaan, perkeretaapian, dan pertanggung jawaban.
3. Susunan kompositum tidak bisa dipertukarkan. Posisi unsur komponen kompositum yang memiliki hubungan setara tidak bisa dipertukarkan. Adapun contohnya , gelap gulita, tali jangkar, pas bunga, bak sampah, suka duka, gunung berapi, jual mahal, tanah lapang, kepala sekolah.

4. Konstruksi kompositum tidak bisa diubah. Konstruksi seperti bermakna hubungan milik tidak bisa diubah. Misalnya konstruksi buah pada kompositum buah hati, tidak bisa diubah menjadi buah itu hatinya, bibir itu buahnya. Berikut beberapa contoh lainnya, buah tangan, lepas landas, panjang tangan, kamar mandi, banting harga, mulut ember, panci robek, besar kepala, naik darah, kaki tangan, tujuh turunan, omong kosong, jual mahal, air mata.
5. Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata seperti contoh berikut.
 - a. Salah satu unsurnya pokok kata, misalnya: alih bahasa, angkat kaki, banting tulang, turun tangan, banting harga, kambing hitam.
 - b. Semua unsurnya pokok kata, misalnya: angkat bicara, baca tulis, lepas landas, jual beli.
6. Bersusun balik dari kelaziman susunan frasa, misalnya, lima segi → segi lima, panen gagal → gagal panen, tiga persimpangan → simpang tiga.
7. Salah satu unsurnya berupa morfem unik. Ada beberapa kompositum yang merupakan morfem unik, ialah morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan satu kata tertentu misalnya, gelap gulita, batu bara, sunyi senyap, tua renta, gegap gempita, gelap gulita, duka nestapa, simpang siur, terang benderang, hina dina.
8. Salah satu atau semua unsurnya berupa unsur serapan, caturwarga, dasawarsa, multiguna, triwulan, caturwulan, dwi bahasa, pancasila, marga satwa, bela sungkawa, sandiwara, antar bangsa, bumi putra, singgasana, purbakala, darma wisata, sayembara, permaisuri.

2.2.4 Bentuk kompositum

Rohmadi, Dkk (2014:103) menyatakan bentuk kompositum itu ada tiga yaitu pokok kata, satu kata dan bentuk kompleks. Rohmadi dkk mengelompokkan dalam tiga bagian yaitu:

1. Satu kata dan satu pokok kata

Kata adalah satuan bentuk terkecil yang dapat berdiri sendiri. Pada struktur kata ini, sangat mudah untuk ditemukan dalam bahasa Indonesia, sedangkan pokok kata adalah satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dalam turunan biasa dan secara gramatikal tidak memiliki sifat bebas yang dapat dijadikan bentuk dasar sesuatu kata. Contohnya daya tahan, daya juang, ruang tamu, nasi goreng, pisang goreng, nasi uduk, adu mulut, jam kerja, kuda balap, mobil balap, siap tempur.

2. Pokok kata dan pokok kata

Pokok kata satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dalam turunan biasa dan secara gramatikal tidak memiliki sifat bebas yang dapat dijadikan bentuk dasar sesuatu kata. Contohnya jual beli, lomba lari, lomba nari, simpan pinjam, timbang terima, adu jotos.

3. Bentuk komplek

Kompositum bentuk kompleks yang diikuti oleh imbuhan, baik itu awalan, akhiran dan sisipan. Adapun contohnya sebagai berikut mata pelajaran, tujuh turunan, meninggal dunia, lupa daratan, lapangan terbang, sepak terjang, pertanggungjawaban, bintang lapangan, penyalahgunaan, kewarganegaraan, perkeretaapian, berkembang biak, melipat gandakan.

Untuk membuktikan apakah kata itu termasuk kompositum berafiks (jadian) atau salah satu unturnya berupa unsur kompleks ada dua cara yaitu:

1. Jika afiksnya dikeluarkan masih membentuk kompositum, maka kata itu tergolong kompositum dapat dilihat pada tabel 2.1.

Kompositum berafiks (kompleks)	Tetap kompositum	Afiks yang dikeluarkan
warganegaraan	Warga Negara	Ke-an
keretaapian	Kereta api	Per-an
lipat gandakan	Lipat ganda	Me-kan

2. Jika setelah afiksnya dikeluarkan tidak lagi terlihat bentuk kompositum, maka bentuknya adalah kompositum yang salah satunya bentuk kompleks dapat dilihat pada tabel 2.2.

Kompositum bentuk kompleks	Bukan bentuk kompositum	Afiks yang dikeluarkan
Mata pelajaran	Mata ajar	Pel – n
Tujuh turunan	Tujuh turun	An

Bentuk kompositum dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu, kata, pokok kata, akar, morfem unik dan kata jadian.

1. Kata + kata

Kata adalah satuan bentuk terkecil yang dapat berdiri sendiri. Pada struktur kata dan kata sangat mudah untuk ditemukan dalam bahasa Indonesia. Adapun beberapa contohnya, tangan kanan, kamar mandi, rumah sakit, panjang tangan, baca tulis, papan tulis, tempat tidur, sapu tangan, kaki tangan, batu api,

jalan raya, simpan pinjam, anak sungai, rumah tangga, rumah makan, lidah buaya, baca tulis, bunga desa, papan tulis, kaca mata,

2. Kata + pokok kata

Kata adalah satuan bentuk terkecil yang dapat berdiri sendiri. Pokok kata adalah satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dalam turunan biasa dan secara gramatikal tidak memiliki sifat bebas yang dapat dijadikan bentuk dasar sesuatu kata. Contohnya siap tempur, mobil balap, ayam goreng, basah kuyup, nasi goreng, pisang goreng, pasukan tempur.

3. Pokok kata + kata

Pokok kata adalah satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dalam turunan biasa dan secara gramatikal tidak memiliki sifat bebas yang dapat dijadikan bentuk dasar suatu kata. Kata adalah satuan bentuk terkecil yang dapat berdiri sendiri. Contohnya balap mobil, lomba panah, perang tombak, perang mulut, tempat tidur, omong kosong, jual mahal, lomba lari.

4. Kata + akar

Kata adalah satuan bentuk terkecil yang dapat berdiri sendiri. Akar kata adalah bentuk asal yang terikat, yang tidak dapat berdiri sendiri, dan tidak dapat digunakan sebagai kata kerja kalimat perintah tanpa diikuti afiks lain. Contohnya daya juang, siap tempur, bunga bang, surat kabar, alas kaki, keras kepala, daun pintu, kurus kering, kering kerontang.

5. Akar + akar

Akar kata adalah bentuk asal yang terikat yang tidak dapat berdiri sendiri, dan tidak dapat digunakan sebagai kata kerja kalimat perintah tanpa diikuti afiks

lain. Contohnya temu karya, temu ilmiah, hitam manis, riang gembira, cacat mental, buta aksara, kurus kering, bibir sumur.

6. Kata + morfem unik

Morfem unik adalah morfem yang hanya dapat berkombinasi dengan kata tertentu saja. Kata adalah satuan bentuk terkecil yang dapat berdiri sendiri. Contohnya gelap gulita, terang benderang, duka nestapa, tidur nyenyak, simpang siur, hina dina, sunyi senyap, kering kerontang, lalu lalang, abdi Negara, cantik jelita, hiruk pikuk, tua renta, gegap gempita.

7. Pokok kata + pokok kata

Pokok kata adalah satuan gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri dalam turunan biasa dan secara gramatikal tidak memiliki sifat bebas yang dapat dijadikan bentuk dasar. Contohnya jual beli, serah terima, timbang terima, adu mulut, adu jotos.

8. Dasar + kata jadian

Kata jadian (kompleks) adalah kata yang diikuti oleh imbuhan, baik itu berupa awalan, akhiran, sisipan dan sebagainya. Contohnya besi berani, mata keranjang, tujuh turunan, mata kuliah, mata pelajaran, mobil mobilan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang bentuk kompositum, maka penelitian ini akan menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Rohmadi dkk. Rohmadi dkk membagi bentuk kompositum kedalam tiga bagian yaitu satu kata, pokok kata dan kata kompleks (jadian).

Sukri (2008:60) membagi kompositum bahasa Indonesia ke dalam tiga bentuk, yaitu kompositum dasar, kompositum reduplikasi dan kompositum

berafiks. Kompositum dasar bahasa Indonesia memiliki beberapa komponen yaitu, nomina dasar, adjektiva dasar, verbal dasar, numeral, dasar, dan praktegorial dasar sebagai kontituen pertama dan komponen dasar.

Kompositum reduplikasi merupakan bentuk kompositum perulangan atau yang bisa diulang. Sementara itu, pada kompositum berafiks adalah kompositum yang dapat ditambah dengan prefiks seperti (meng-), (ber-), (pen-), sufiks (-kan), (-an), (-i), dan konfiks (meng-kan), (peng-an), (ke-an).

2.2.5 Verba majemuk (kompositum)

Verba majemuk memiliki ciri-ciri urutan komponennya seolah-olah telah menjadi satu, sehingga tidak dapat dipertukarkan tempatnya. Verba majemuk juga tidak dapat disisipkan kata lain. Verba kompositum dasar, kompositum brafiks dan kompositum berulang.

1. Kompositum dasar

Kompositum dasar adalah verba kompositum yang tidak berafiks dan tidak berulang serta dapat berdiri sendiri dalam frasa, klausa, atau kalimat. Adapun contohnya; mabuk laut, kurang makan, hancur lebur, kepala sekolah, lomba lari, jatuh bangun, suami istri, kutu buku, tanah air, rumah tangga, polisi tidur, kambing hitam, pisau cukur.

2. Kompositum berafiks

Kompositum berafiks adalah verba kompositum yang memiliki afiks tertentu. Verba kompositum yang pangkalnya tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat, yang sering disebut bentuk kompositum terikat. Verba kompositum yang pangkalnya berupa kompositum yang dapat berdiri sendiri dan biasanya disebut kompositum bebas. Adapun contohnya; perlombaan tari, bertanggung jawab.

3. Kompositum berulang

Kompositum berulang adalah verba kompositum pada bahasa Indonesia dapat direduklisasikan, jika kompositumnya bertingkat dan intinya adalah bentuk verba yang mengalami reduplikasi. Adapun contohnya; tebak-menebak, menerkanerka, sayur-mayur, gerak-gerik, kaya-raya, lauk-pauk.

Berdasarkan komponennya verba kompositum dibagi menjadi dua yaitu, verba kompositum bertingkat dan verba kompositum setara (Parera (1994:79). Verba kompositum bertingkat adalah verba kompositum yang salah satu komponennya merupakan inti. Hubungan itu dapat dilihat jelas apabila verba kompositum itu diparafrasakan. Contohnya; jumpa pers, haus kekuasaan. Verba kompositum setara adalah verba kompositum yang kedua komponennya merupakan inti. Hubungan ini dapat dilihat dari para frasanya; jatuh bangun, timbul tenggelam, tegur sapa, hancur lebur, susah payah, kecil mungil, kurus kering, cerah ceria, kering kerontang, kecil mungil, lemah gemulai, lemah lembut, panjang lebar, tanah air, lahir batin, naik turun, lahir batin, pulang pergi, panas dingin, siang malam, laki bini, tua muda, pulang pergi, anak cucu, meja kursi. Jelas kedua frasanya merupakan inti dan dilihat dari hubungan kedua komponennya bersifat koordinatif.

2.2.6 Makna kompositum

Muljana (dalam Rohmadi, dkk 2013:110) mengatakan bahwa kompositum dikelompokkan menjadi dua makna yaitu:

1. Kompositum makna wajar

Kompositum wajar (lugas) adalah kompositum yang artinya sesuai dengan yang dimaksud atau ditujukan. Adapun beberapa contohnya; kompositum wajar kamar mandi, kamar tidur, ruang tamu, ruang makan, ruang kerja, rumah makan, ayam jantan, bak sampah, alas kaki, ayam goreng, bunuh diri, cincin kawin, buang air, kepala sekolah, kaca mata, kapal terbang, kampung halaman, nasi goreng, meja makan, pisang goreng, naik turun.

2. Kompositum makna kiasan

Kompositum kiasan (ungkapan) adalah kompositum yang merupakan perumpamaan. Ungkapan adalah kelompok kata yang menyatakan makna khusus dan kata-kata pembentuknya sering kali kabur atau tidak ditafsirkan. Berikut contoh makna ungkapan pada kompositum yaitu, gulung tikar. Kata gulung tikar mempunyai arti bangkrut. Gulung tikar tidak dapat langsung diartikan sebagai bangkrut, karena tergantung kalimat yang menyertainya. Contohnya pada kalimat (a) Toko Andi gulung tikar setelah sebulan sepi pembeli. (b) Bani langsung gulung tikar setelah tamunya pulang. Dua kalimat di atas memberikan konteks atau situasi pada gabungan kata gulung tikar. Kalimat (a) menjelaskan makna konotasi (kiasan), sedangkan pada kalimat (b) mempunyai makna denotasi (sebenarnya).

Adapun beberapa contoh lainnya adalah; panjang tangan, buah hati, buah tangan, buah bibir, kaki tangan, tangan kanan, kambing hitam, naik darah, empat mata, dunia akhirat, tujuh turunan, sepak terjang, besar hati, tinggi hati, merah padam, besar kepala, darah daging, busuk hati, jatuh bangun, jatuh hati, bunga

desa, sepak terjang, angkat tangan, banting tulang, kutu buku, bunga tidur, jago merah, tinggi hati, kepala dingin, naik daun, angkat kaki, angka tangan, kepala batu, lintah darat, bintang lapangan.

2.2.7 Bahasa Bugis

Bugis merupakan salah satu suku yang berasal dari Sulawesi Selatan. Orang Bugis mendiami Kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Polewali-Mamasa, Luwu, Pare-pare, Barru, Pangkajene, dan Maros. Daerah Pangkajene dan Maros merupakan daerah peralihan yang juga didiami oleh anggota suku Makasar. Suku Makasar erat dikaitkan dengan suku Bugis, sehingga ditemukan istilah Bugis-Makasar. Namun, antara suku Bugis dan Makasar, sebenarnya merupakan dua kelompok etnis yang berbeda dengan variasi budaya masing-masing.

Bahasa Bugis adalah bahasa yang dibawa nenek moyang terdahulu dari negerinya sendiri dan sampai saat ini masih dipakai. Bahasa Bugis tidak mengalami perubahan kosa kata yang signifikan, sehingga bahasa Bugis dikatakan bahasa yang mempersatukan orang-orang Bugis. Bahasa Bugis digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari antar sesamanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menemukan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang akurat. Desain atau pendekatan dalam penelitian ini sesuai dengan masalah yang akan dikaji dengan memperhatikan tujuan dan manfaat penelitian, sehingga digunakan pendekatan kualitatif.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Awang Desa Mertak Pujut yang terletak di pesisir pantai selatan. Masyarakat Awang memakai dua bahasa untuk berinteraksi sehari-hari. Awang Kampung menggunakan bahasa Bugis, sedangkan Awang Kebon dan Awang Atas menggunakan bahasa Sasak. Mata pencarian masyarakat Awang sebagai nelayan, karena di sana telah dibangun dermaga. Pemerintah telah menjadikan dermaga Awang sebagai pusat penyalur ikan dan distributor ikan untuk pulau Lombok.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan adalah data yang didapatkan dari percakapan lisan masyarakat Bugis yang ada di Dusun Awang.

Transkripsi merupakan hasil pengalihan tutur bahasa berupa data lisan dan hasil rekaman kedalam bentuk tulisan, penulisan kata, kalimat atau teks yang menggunakan lambang-lambang bunyi. Tahapan berikutnya mengelola data hasil transkripsi ke dalam bentuk bahasa Bugis. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan kompositum yang ada di Dusun Awang.

3.3.2 Sumber data

Sumber data adalah dari mana asal data itu diperoleh. Data penelitian yang digunakan berupa teks lisan yang diperoleh dari rekaman wawancara, pada masyarakat Bugis yang ada di Dusun Awang Desa mertak.

Data primer adalah sumber data lapangan yang didapatkan dari tokoh masyarakat dan yang menjadi narasumber (Saebani 2008:93). Data primer biasanya berkaitan dengan orang yang melakukan penelitian, narasumber dan diperoleh dengan cara pengamatan langsung. Data sekunder adalah alat penunjang dalam melakukan pengumpulan data. Data skunder juga merupakan data yang diperoleh secara langsung dari penelitian.

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok besar yang menjadi sasaran generalisasi. Hubungan dengan penelitian bahasa, populasi berkaitan dengan dua hal yaitu, masalah satuan penutur dan satuan wilayah. Populasi adalah seluruh individu yang menjadi subjek penelitian yang nantinya akan dikenai penetralisasi (Netra dalam Muslim, 2010: 19). Apabila seorang ingin meneliti semua ukuran

yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Berdasarkan pendapat di atas populasi adalah keseluruhan penutur bahasa yang mendiami wilayah tersebut. Populasi merupakan seluruh masyarakat di Dusun Awang yang menggunakan bahasa Bugis.

Jumlah penduduk Dusun Awang mencapai 2153 jiwa. Awang sendiri tersebar menjadi beberapa kampung yakni, Awang Kampung, Awang Kebon, dan Awang Atas. Penelitian ini berpusat di Awang Kampung karena masyarakatnya menggunakan bahasa Bugis, dan yang lainnya memakai bahasa Sasak. Mata pencarian penduduknya sebagian besar nelayan dan petani.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian terkecil dari populasi. Sampel di sini adalah penutur asli bahasa Bugis di Dusun Awang yang menjadi narasumber. Terkait dengan banyaknya jumlah penutur yang berada di Dusun Awang Kampung serta keterbatasan waktu, maka jumlah narasumber di sesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pengambilan sampel dilakukan secara *random*, dan hanya mengambil 5 orang sebagai narasumber. Narasumber yang menjadi sampel adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan lengkap mengenai bahasa Bugis.

Penentuan narasumber berdasarkan syarat dan kriteria yang sesuai dengan penelitian ini. Narasumber adalah sampel penutur yang menggunakan bahasa Bugis sebagai pemberi informasi, dan membantu dalam tahap penyediaan data (Mahsun, 2013:30). Kriteria informan menurut Mahsun (2013:380) yaitu;

1. berjenis kelamin pria/wanita,

2. berusia antara 25-56 tahun (tidak pikun),
3. orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di Desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desa itu,
4. berpendidikan maksimal tamat Sekolah Dasar (SD-SLTP),
5. bersetatus sosial menengah (tidak rendah atau tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya,
6. pekerjaannya bertani atau buruh,
7. memiliki kebanggaan terhadap masyarakat,
8. dapat berbahasa Indonesia,
9. sehat jasmani dan rohani, maksudnya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk dapat menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat, sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila dan pikun.

Adapun tujuan penarikan sampel ini adalah untuk mengetahui bentuk dan makna kompositum bahasa Bugis yang ada di Dusun Awang Desa Mertak. Pemilihan informan dalam penarikan sampel harus sesuai dengan syarat dan kriteria di atas.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data ada dua yaitu, metode simak dan metode rekam.

3.5.1 Metode simak

Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data, dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun 2017:91). Menyimak bukan hanya mendengarkan secara lisan apa yang penutur bicarakan. Metode

simak di sini juga tentang penggunaan bahasa tulisan. Bahasa tulisan digunakan pada dialek atau subdialek yang memiliki naskah-naskah kuno. Penggunaan metode simak sangat penting dalam pengumpulan data.

Teknik catat adalah cara yang digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk kompositum yang ada di Dusun Awang. Tidak hanya dengan mendengarkan kata-kata yang dihasilkan oleh informan tetapi dengan menggunakan teknik catat kita melihat bagaimana bentuk tulisannya.

3.5.2 Teknik rekam

Teknik rekam adalah untuk melengkapi kegiatan dalam penggunaan teknik catat. Teknik rekam sangat penting dalam pengumpulan data. Rekaman bisa kita putar ulang untuk mengecek catatan kita sudah lengkap. Adapun yang direkam dalam teknik ini adalah kompositum yang ada dalam bahasa Bugis. Merekam hasil yang dituturkan oleh informan dengan menggunakan perekam seperti, *handphone*, dan alat rekam lainnya.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi, sesuai dengan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument adalah pengkaji. Oleh karena itu, sebagai instrument juga harus “disabilitas” seberapa jauh persiapannya dalam melakukan penelitian yang mengharuskan terjun langsung ke lapangan.

Validasi adalah pengkaji, melalui evaluasi dari seberapa jauh pengkaji memahami terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek

penelitian belum jelas masalahnya, sumber datanya hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah memasuki obyek penelitian.

1. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pengkaji dan yang menjadi informan atau narasumber.
2. Instrumen pendukung adalah alat yang digunakan dalam penelitian. Alat pendukung apa saja yang dipakai selama penelitian seperti, buku catatan, alat rekam, dan sebagainya.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual. Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga padan di sini diartikan sebagai hal yang menghubungkan-bandingkan; sedangkan intralingual mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual), yang dibedakan dengan unsur yang berada di luar bahasa (ekstralingual), seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain. Jadi, metode intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda Mahsun (2017:120-121).

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-20) bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu dan dalam jangka waktu, susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala itu terjadi. Prinsip dasar dalam analisis data ini berupa kronologi. Analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan

pengumpulan data proses tersebut akan terjadi terus menerus sampai data itu jenuh.

1. Transkripsi data

Transkripsi data adalah data yang diperoleh dari informan disalin dalam bentuk catatan atau rekaman (Miles and Huberman, 1992: 16). Pada tahapan analisis data ini, penyalinan semua hasil rekaman itu dalam bentuk catatan, agar memudahkan dalam menganalisis data.

2. Reduksi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data dan merangkumnya. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, yaitu tentang kompositum dalam bahasa Bugis yang terdapat di dalam percakapan atau berinteraksi. Informasi-informasi yang pengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

3. Penyajian data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang kompositum dalam bahasa Bugis, kejelasan bentuk dan makna dari proses interaksinya.

4. Penarikan kesimpulan

Pada tahap dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian

kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

3.8 Metode dan Teknik Penyajian Data

Hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) perumusan dengan penggunaan kata-kata biasa, (b) perumusan dengan penggunaan tanda-tanda (Mahsun 2018:125). Penelitian ini menggunakan perumusan dalam bentuk kata-kata, di dalam proses mencari serta menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan proses simak sehingga mudah dipahami.

